

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I dibagi menjadi lima bagian utama yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Negara-negara maju menganggap literasi sebagai kebutuhan dasar manusia. Banyak negara maju dan berkembang menjadikan literasi sebagai rencana utama yang menghabiskan banyak biaya. Kesadaran pemerintah bahwa literasi menawarkan peluang kemajuan sosial dan ekonomi menuju kehidupan yang sejahtera menjadi alasan di balik hal ini (Hartati, 2016). Topik penelitian mengenai literasi semakin meningkat seiring perkembangan teknologi dan informasi (Lyesmaya et al., 2020). *International Literacy Association* (2018) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomputasi, dan berkomunikasi menggunakan visual, auditori, dan digital mengenai topik lintas disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2008) bahwa literasi adalah kemampuan memahami, memprediksi, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dengan berbagai konteks. Literasi membaca dan menulis adalah literasi paling awal yang dikenal dalam peradaban manusia. Keduanya tergolong kemampuan praktis karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mampu membaca dan menulis, individu dapat menjalani kehidupannya dengan kualitas yang unggul sehingga kemampuan literasi dasar lainnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan) dapat tercipta (Kemendikbud, 2017).

*Vision Paper* (UNESCO, 2008) menyoroti bahwa di zaman modern, kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang penting dalam melakukan berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Kemampuan membaca dan menulis dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hidup kita akan terbatas dan kita akan menghadapi banyak tantangan jika kita tidak memiliki keterampilan

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi yang memadai. Menurut *Global Monitoring Report Education for All* (UNESCO, 2015) menyimpulkan literasi membaca dan menulis adalah keterampilan hidup yang penting di dunia modern. Oleh karena itu, perlu adanya pengajaran, penanaman, dan penyesuaian literasi membaca dan menulis kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Guru harus memberikan perhatian penuh pada pengajaran literasi karena ini adalah keterampilan dasar bagi bakat lainnya. Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswanya saat melaksanakan pembelajaran literasi.

Pemberian bahan bacaan dan membangkitkan minat membaca anak merupakan langkah awal terciptanya budaya literasi di suatu negara. Minat membaca anak harus dipupuk sejak dini, dimulai dari rumah, karena membaca berperan penting dalam pembentukan karakter. Minat membaca yang kuat dipadukan dengan bahan bacaan yang mudah dijangkau dan berkualitas akan menjadikan membaca dan menulis sebagai suatu kebiasaan baik di masyarakat maupun di sekolah.

Hartati (2016) menjelaskan literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara serta literasi juga mengacu pada kemampuan membaca dan menulis dengan cukup efektif untuk menjadi anggota masyarakat literat. Seseorang yang melek huruf dapat mencapai tujuannya, memperluas pengetahuan dan potensinya, serta berperan dalam kemajuan masyarakat.

Masyarakat maju menganggap melek huruf sebagai hak asasi manusia, mengingat kita hidup dalam komunitas global yang berubah dengan cepat. Mayoritas peneliti percaya bahwa setiap negara mempunyai kewajiban untuk mendukung literasi warga negara sebagai hak asasi manusia yang mendasar. Akibatnya, banyak negara terutama negara-negara yang berada dalam kemiskinan atau transisi menjadikan literasi sebagai prioritas utama pembangunan, meskipun menghabiskan biaya yang besar.

Menurut *National Institut for Literacy* (Kemdikbud, 2020), literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang dibutuhkan di tempat kerja, di keluarga, dan di masyarakat. *World Economic Forum* (Kemdikbud, 2020) menetapkan enam literasi dasar, yaitu (a) literasi baca tulis, (b) literasi numerasi, (c) literasi sains, (d) literasi digital, (e) literasi finansial, dan (f) literasi budaya dan kewargaan.

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menerapkan, menilai, dan mempertimbangkan teks tertulis yang bernilai bagi masyarakat atau diperlukan bagi masyarakat secara keseluruhan. Teks dapat ditafsirkan dengan berbagai cara oleh pembaca. Mereka membaca untuk memperluas wawasan, mencapai potensi maksimal, dan berinteraksi dengan masyarakat (Kemdikbud, 2020). Hal ini sejalan dengan presiden *Central Connecticut State University* (Trimansyah, 2019) bahwa tingkat melek huruf suatu negara merupakan indikator utama kemampuan warga negaranya untuk berpartisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan yang menentukan nasib negara tersebut dalam skala global.

Kemampuan membaca adalah pondasi. Anak-anak yang mahir membaca secara alami akan mengalami peningkatan dalam prestasi akademisnya. Anak-anak yang kesulitan membaca sering kali menghadapi tantangan lain. Anak akan kesulitan bersaing di masa depan. Mereka akan berkembang menjadi orang dewasa yang tidak sabaran, rendah diri, dan mudah menyerah sehingga dapat menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

Bakat dan kemampuan pengolahan informasi yang dimiliki seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam memahami teks. Perlunya peningkatan tingkat literasi siswa dalam membaca. Siswa harus mampu merefleksikan berbagai pengetahuan penting melalui keterampilan literasi mereka untuk membangun kapasitas pribadi mereka dan siap untuk terlibat dalam lingkungan sains dan teknologi. Selain itu, kemampuan literasi membaca harus mampu mengembangkan

keterlibatan positif dalam kerja tim dan komunikasi, menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk karakter.

Di era informasi, aktivitas literasi membaca memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan memerlukan kemampuan kognitif tingkat tinggi karena daya saing sosial dan ekonomi yang tinggi. Selain itu, hoaks (informasi palsu) saat ini mudah didapat dan disebarluaskan di kalangan pelajar. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kemampuan literasi membaca yang memadai untuk mengatasi berbagai kendala sosial dan akademik yang mereka hadapi.

Pembelajaran literasi harus mempertimbangkan lingkungan dan sumber yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kapasitas literasi dasar pada pembaca awal atau siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1, 2, dan 3 perlu diperkuat. Di antara keenam literasi dasar, yang paling mendasar adalah literasi baca-tulis yang merujuk pada kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, secara komprehensif juga harus diberikan penanaman keterampilan berhitung, observasi, dan menggambar secara menyeluruh. Bagi pembaca pemula, pembelajaran literasi seharusnya menyenangkan. Siswa harus didorong membaca untuk kesenangan dan kebahagiaan (Dewayani & Sunendar, 2019).

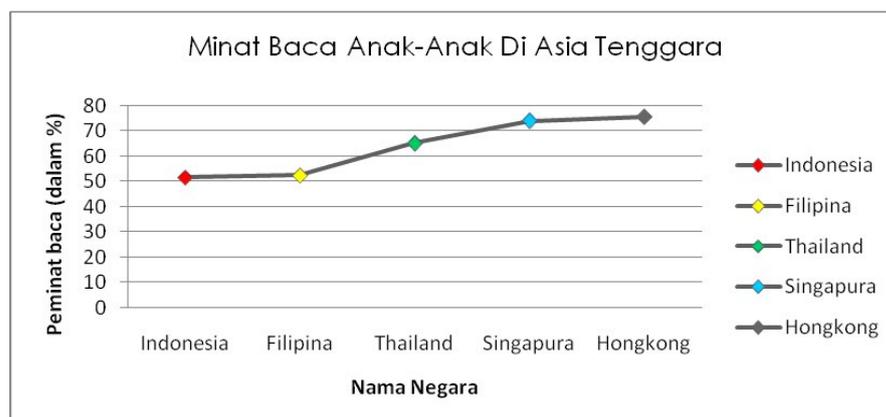
Sayangnya, berdasarkan hasil survei baik nasional maupun internasional bahwa masyarakat Indonesia termasuk ke dalam kategori yang memiliki literasi rendah. Survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang meleak huruf pada tahun 2016 berdasarkan *Center of Connecticut State University (CCSU)*. Hal ini tentunya sangat menyedihkan karena membaca adalah hal penting yang harus diminati siswa untuk mendukung proses belajarnya. Menurut survei kelas dunia bahwa masyarakat Indonesia tidak suka membaca buku (Damarjati, 2019).

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya minat baca ini diperkuat dari hasil penelitian *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* tahun 2011 yang menyebutkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Artinya dalam 1.000 orang hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca tinggi (Suryaningsih, 2020). Adapun kondisi minat baca anak Indonesia ditunjukkan oleh grafik di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Minat Baca Anak Indonesia

Berdasarkan grafik tersebut, minat baca anak-anak di Indonesia sangat memprihatinkan. Data statistik sosial budaya BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Sebanyak 91,68 % penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi dan hanya sekitar 17,66% yang menyukai membaca surat kabar, buku, atau majalah (Suryaningsih, 2020).

Keengganan untuk membaca kemungkinan merupakan akibat dari proses pengenalan terhadap membaca yang tidak menyenangkan di sekolah atau pun di rumah. Pemaksaan orang dewasa terhadap seorang anak untuk segera bisa membaca dalam waktu singkat dapat berdampak buruk terhadap minat mereka untuk membaca (USAID, 2014). Sebagai pendidik harus meningkatkan kesadaran akan nilai literasi dan berupaya memberikan bahan bacaan yang menarik dan relevan.

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3

Anggi Citra Apriliana, 2024

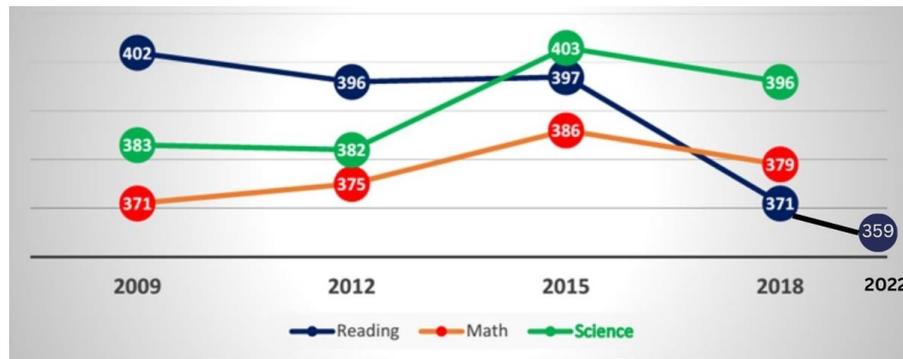
**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca (USAID, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa bisa membaca tetapi tidak benar-benar memahami makna tersurat maupun tersirat dari suatu teks secara mendalam. Sebagian besar siswa belum mampu mengolah, memahami informasi, menganalisis, menanggapi, dan mengapresiasi suatu bacaan. Siswa akan kesulitan untuk memperoleh keterampilan literasi yang memadai jika pengajaran literasi lemah di kelas-kelas awal (USAID, 2014).

Berdasarkan *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) secara empiris kemampuan membaca siswa kelas 4 SD di Indonesia masih kurang, temuan dari tes yang dilakukan oleh PIRLS untuk mengukur hasil membaca buku yang bersifat informatif dan sastra bahwa siswa tidak dapat menjawab hampir semua pertanyaan dengan akurat (Mullis et al., 2023). Hanya 1 dari 3 siswa kelas awal di SD/MI memahami apa yang dibaca (Inovasi, 2019). Berdasarkan *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan yaitu kemampuan matematika 77,13% kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61% (Kemendikbud, 2019).

Data-data tentang literasi sering diulang untuk menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) yang telah diumumkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada literasi membaca siswa Indonesia menunjukkan fluktuasi dan tren yang berbeda seiring berjalannya waktu. Adapun tren skor PISA dari tahun 2009 hingga tahun 2022 ditunjukkan oleh grafik di bawah ini.



Gambar 1.2 Tren Skor PISA Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2022  
(Sumber: OECD, 2010; 2014; 2016; 2019)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA memiliki penurunan dari tahun ke tahun dan cenderung rendah dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 pada literasi membaca, terjadi kenaikan peringkat 5 posisi dibanding sebelumnya. Namun demikian, meskipun terjadi kenaikan 5 peringkat tercatat penurunan skor yang cukup signifikan pada literasi membaca. Skor literasi membaca tercatat lebih rendah dibanding tahun 2018 yaitu 359 sedangkan skor sebelumnya 371 (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru dan berdasarkan hasil observasi pada sekolah dasar kelas awal di Kabupaten Sumedang, kemampuan literasi dasar siswa kelas awal masih rendah. Berdasarkan informasi guru kelas satu bahwa siswa lulusan dari Taman kanak-kanak sudah mampu membaca sehingga guru menganggap tidak perlu lagi mengajarkan pembelajaran membaca dan menulis permulaan sehingga menyebabkan adanya penyamaan perlakuan dan tugas belajar pada seluruh siswa. Pembelajaran literasi belum dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan di sekolah di antaranya:

1. kemampuan siswa beragam dan jumlah siswa cukup banyak untuk ditangani guru;

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. banyak guru fokus untuk menuntaskan kurikulum dan belum merancang pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Akibatnya, siswa-siswa yang memiliki kesulitan-kesulitan cenderung diabaikan;
3. banyak siswa yang memiliki kesulitan terberat belum mendapat perhatian dan dukungan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil survey dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada guru dan siswa sekolah dasar di kabupaten Semedang, terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran literasi di kelas awal. Masalah utamanya adalah kemampuan literasi dasar siswa masih rendah. Pembelajaran di kelas awal belum dilaksanakan secara holistik, masih secara terpisah-pisah. Guru belum menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran literasi di kelas awal. Sebagian besar level pemahaman siswa hanya pada tahap pemahaman literal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa bisa membaca tetapi tidak benar-benar memahami makna tersurat maupun tersirat dari suatu teks secara mendalam. Sebagian besar siswa belum mampu mengolah, memahami informasi, menganalisis, menanggapi, dan mengapresiasi suatu bacaan. Selain itu, guru belum memfasilitasi secara khusus siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan informasi dari beberapa guru bahwa adanya penyamaan perlakuan dan tugas belajar pada seluruh siswa. Padahal pada hakikatnya, siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, pengetahuan awal yang beragam, dan minat yang beraneka, serta cara mendapatkan pengetahuan yang bervariasi. Berdasarkan hasil deskripsi pada data awal tersebut maka guru menganggap perlu adanya pengembangan model yang dapat meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas awal.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap kecepatan efektif membaca (KEM) yang diperoleh dari hasil tes. Kecepatan efektif membaca adalah kemampuan untuk membaca dengan cepat sambil tetap memahami dan menyerap informasi dengan baik. Hal ini bukan hanya tentang membaca secepat mungkin tanpa memperhatikan pemahaman, tetapi lebih kepada menggabungkan kecepatan

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pemahaman yang baik. Pada studi pendahuluan peneliti dibantu oleh guru melakukan tes kecepatan efektif membaca terhadap siswa kelas 2 sekolah dasar di 37 Sekolah dasar kecamatan Jatinangor, kecamatan Cimanggung, dan kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil tes, diperoleh kesimpulan bahwa dari 37 Sekolah Dasar terdapat 5 Sekolah Dasar dengan kemampuan KEM siswanya memasuki kategori “cepat”, 7 Sekolah Dasar dengan kemampuan KEM siswanya memasuki kategori “sedang”, 10 Sekolah Dasar dengan kemampuan KEM siswanya memasuki kategori “lambat”, dan 15 Sekolah Dasar dengan kemampuan KEM siswanya memasuki kategori “ sangat lambat”.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan memberikan 5 pertanyaan pemahaman pada level literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi pada beberapa siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang, 80% level pemahaman siswa baru pada tahap pemahaman literal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa bisa membaca tetapi tidak benar-benar memahami makna tersurat maupun tersirat dari suatu teks secara mendalam. Sebagian besar siswa belum mampu mengolah, memahami informasi, menganalisis, menanggapi, dan mengapresiasi suatu bacaan.

Minat membaca siswa di peroleh dari hasil angket dan wawancara. Minat membaca adalah ketertarikan dan kecenderungan seseorang untuk membaca. Minat membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Minat membaca yang baik penting untuk pengembangan literasi. Peneliti dibantu oleh guru mengukur minat membaca kepada 90 siswa orang siswa kelas dua sekolah dasar. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa 77 % minat membaca siswa masih rendah. Beberapa aspek yang dijadikan acuan dalam menentukan pertanyaan terkait minat baca siswa adalah senantiasa berkeinginan untuk membaca, mempunyai kontinuitas dalam membaca, mempunyai kebiasaan dalam membaca, memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca, keinginan mencari bahan bacaan buku.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, 78% siswa merasa cepat bosan ketika mendapatkan tugas membaca dari guru. 80% Siswa lebih tertarik menonton TV kartun dan bermain *game* daripada membaca buku. 85% siswa lebih suka dibelikan mainan daripada buku-buku baru. 76% siswa merasa mengantuk ketika membaca buku.

Mengingat rendahnya kemampuan literasi di kalangan siswa dan pesatnya kemajuan teknologi, khususnya yang mendorong transformasi modern 4.0, maka penting untuk menciptakan model pembelajaran yang mendukung literasi siswa dengan menekankan pemikiran kritis, kreatif, imajinatif, kolaborasi, serta komunikasi yang efektif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa anak memerlukan bantuan dari luar agar dapat lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Namun, orang tua tidak selalu mampu memberikan bantuan yang diperlukan kepada anak-anaknya. Kebanyakan orang tua lebih mementingkan hasil belajar menulis dan membaca daripada melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan menyenangkan. Model pembelajaran interaktif yang menekankan penggunaan teknologi untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif menggunakan multimodal harus diterapkan dalam rangka mendukung literasi siswa.

Melihat permasalahan di atas, maka pendidik harus mengambil tindakan. Secara khusus, kita harus mencari dan menerapkan model pembelajaran yang baru dan memiliki kapasitas untuk meningkatkan pembelajaran guna membantu keterampilan literasi dasar. Penelitian ini memfokuskan mengembangkan model dengan menggunakan berbagai media gambar baik cetak maupun digital serta menggunakan multimedia baik visual, audio, taktil serta mengukur kemampuan literasi baik dari segi *constrained dan unconstrained skills* secara terpadu pada siswa kelas awal dengan memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan awal, minat, dan gaya belajar yang beragam.

Berlandaskan pada berbagai hasil temuan dan studi pendahuluan, maka sangat penting bagi peneliti untuk mengembangkan suatu model dalam

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar yang berada di kabupaten Sumedang. Model yang akan dikembangkan yaitu *picture word inductive model* atau yang sering kita kenal dengan model induktif kata bergambar. Model induktif kata bergambar merupakan suatu model yang dikembangkan oleh Emily. F. Calhoun pada tahun 1998 dalam mengajarkan literasi dasar pada kelas awal. Model ini memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun generalisasi. Dalam model ini siswa disajikan gambar-gambar dan pemandangan familiar. Siswa kemudian dapat memperluas kosa kata mereka dengan membuat hubungan antara kata-kata dan visual dengan mengidentifikasi objek. Siswa dapat terinspirasi untuk menyelidiki pengetahuan dasar mereka dengan alat bantu visual dalam model induktif kata bergambar yang akan membantu mereka dalam menyusun kata, frasa, dan paragraf.

Saat mengajarkan literasi dasar kepada siswa sekolah dasar, gambar bisa menjadi stimulus yang sangat menarik. Siswa benar-benar dapat menyampaikan gagasannya dan menghasilkan bahasa (kata atau frasa) yang akan dikomunikasikan secara tertulis dengan bantuan visual tersebut. Anak usia sekolah dasar kelas awal memerlukan simbol atau gambar yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan berbahasa. Hal ini sejalan dengan (USAID, 2014) bahwa pembelajaran literasi di kelas awal memerlukan alat atau bahan yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran literasi dasar. Karakteristik siswa kelas awal dengan rentang perhatian yang pendek memerlukan pendampingan agar dapat mengembangkan minat terhadap materi yang dipelajarinya. Alat bantu pembelajaran berupa gambar, grafik, dan diagram, serta benda-benda yang menarik perhatian, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca dan menulis.

Lebih lanjut (Marzano et al., 2001) menyatakan bahwa fungsi otak dapat dirangsang dan ditingkatkan dengan menangkap informasi dalam bentuk gambar atau visualisasi. Media gambar memiliki sejumlah keunggulan bagi pendidikan literasi usia dini, seperti membuat pesan dan informasi lebih mudah dipahami dan

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan proses pembelajaran literasi, mengarahkan perhatian siswa ke arah yang benar sehingga dapat berkonsentrasi belajar, meningkatkan motivasi belajar, dan memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman mereka. Melihat suatu objek dalam gambar memiliki tujuan kognitif, emosional, dan perhatian.

Ehri, et.al (Joyce et al., 2009) mengungkapkan bahwa dengan model induktif kata bergambar siswa dapat menyusun cerita yang imajinatif, detail, dan mengenal bahasa dengan memanfaatkan model induktif kata bergambar untuk mengidentifikasi gambar. Diakui bahwa memperluas kosa kata dapat membantu siswa anak usia dini menjadi lebih melek huruf. Semua informasi yang siswa dapatkan dari gambar ini disintesis hingga menjadi satu kesatuan informasi. Media gambar akan membantu siswa memberikan representasi informasi, menggali informasi visual sehingga melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir tinggi siswa akan terasah (Ellis, 2004).

Beberapa penelitian terkait model induktif kata bergambar telah dilakukan oleh (Swartzendruber, 2007) dengan mengimplementasikan model induktif kata bergambar terhadap 35 siswa kelas dua berstatus sosial ekonomi rendah dari sekolah dasar di kota Midwestern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar menjadi alat instruksional yang efektif untuk digunakan guru dalam memfasilitasi pemerolehan kosa kata.

Feng (2011) melakukan penelitian terhadap tiga guru sekolah dasar beserta 71 siswa dari kelas 4,5,6. Model induktif kata bergambar membantu siswa lebih mandiri dalam berinteraksi dengan teman sejawat. Selain itu, kemampuan kosakata siswa meningkat dan mampu menyusun paragraf.

Jiang & Perkins (2013) melakukan penelitian dengan partisipan sebanyak 234 siswa yang terbagi ke dalam empat grup yaitu 58 siswa kelas 4 dan 57 siswa kelas 7 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model PWIM serta 59 siswa kelas 4 dan 90 siswa kelas 7 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran menggunakan metode tradisional. Model induktif kata bergambar membuat

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran lebih menarik, menumbuhkan motivasi siswa, serta dapat membantu siswa dalam membangun kosakata menjadi paragraf dengan baik.

Jiang (2015) melakukan penelitian dengan subjek 30 siswa kelas tujuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar memberikan pengaruh akademis dan afektif terhadap kemampuan menulis naratif siswa. Dengan model induktif kata bergambar siswa mampu menulis naratif lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Mereka juga merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menulis naratif berkat model induktif kata bergambar.

Novia (2015) melakukan penelitian dengan subjek 68 siswa kelas delapan SMP 1 Sirih Padang. Kesimpulannya, model induktif kata bergambar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis.

Jiang (2018) melakukan penelitian dengan model induktif kata bergambar yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa dengan subjek 30 siswa kelas 7 sekolah menengah pertama di Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar dapat membantu siswa meningkatkan kosakata bahasa Inggris, penulisan deskriptif siswa meningkat, serta siswa dapat belajar dengan rekan sejawat dengan baik.

Lee et al., (2019) melakukan penelitian dengan sampel penelitian ini yaitu 60 siswa yang terdaftar di sekolah dasar nasional di daerah pedesaan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar dapat menstimulus siswa untuk menulis dengan baik.

Beberapa penelitian lain terkait model induktif kata bergambar dilakukan oleh (Daulay, 2020), (Oktafiani & Husnussalam, 2021), (Hulu et al., 2023), (Puspitasari & Dewi, 2024). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut terbukti bahwa model induktif kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian, model induktif kata bergambar telah terbukti menjadi model yang berhasil bagi guru untuk memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, membuka pintu bagi siswa untuk mempelajari mata pelajaran

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baru, dan menjadi model yang sangat fleksibel dan kreatif untuk peningkatan keterampilan berbahasa di semua kelas dan di semua tingkatan. Hal ini juga terbukti mampu mengajarkan siswa bagaimana merumuskan ide, pada saat yang sama menginstruksikan siswa tentang konsep dan cara menerapkannya. Dengan bantuan model induktif kata bergambar, siswa dapat lebih memahami hubungan antar konsep yang dipelajarinya, meningkatkan pemahaman bacaannya, terbimbing dalam mengungkapkan proses berpikirnya baik lisan maupun tulisan, terdorong mengambil keputusan, mampu berkonsentrasi, dan lebih mudah untuk melakukan *brainstorming* dalam pembelajaran literasi.

Berbicara mengenai tujuan pembelajaran literasi, penting juga untuk mengutarakan sudut pandang Marocco *et al.* (Abidin, 2018) mengenai keterampilan yang perlu dikuasai pada abad ke 21. Kemampuan multiliterasi membantu memfasilitasi keempat kompetensi tersebut. Berdasarkan Berdasarkan interpretasi tersebut, tujuan pengajaran literasi dalam konteks multiliterasi dalam perspektif Maroko adalah untuk mengembangkan siswa menguasai empat keterampilan multiliterasi yaitu pemahaman membaca yang mahir serta menulis yang kompeten.

Sudut pandang di atas memperjelas bahwa tujuan pengajaran literasi dalam lingkungan multiliterasi pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemahiran berbahasa melalui penggunaan beragam media, termasuk media digital berbasis *ICT*. Siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka menggunakan literasi visual, melalui penggunaan teks multimodal. Pembelajaran multiliterasi dilaksanakan dengan memperhatikan metode belajar siswa yang beragam yang konsisten dengan penggunaan teks multimodal dan pemanfaatan kecerdasan siswa yang berbeda. Siswa mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan menggunakan beragam gaya belajar. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar tunggal juga akan dapat belajar dengan baik karena dapat mempelajari berbagai konsep, prosedur, dan sikap ilmiah secara optimal sesuai dengan gaya belajarnya. Pembelajaran multiliterasi yang efektif dapat mencakup visual, spasial, kinestetik, aural, bahkan imajinatif, dan berbagai gaya belajar siswa.

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi awal dari pembelajaran multiliterasi yaitu kapasitas untuk menggunakan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis seefektif mungkin untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan komunikasi (Courtney et al., 2005). Konsep ini diperluas lagi mencakup kapasitas menilai, meneliti, dan mengevaluasi data dari beragam sumber di berbagai bidang ilmu pengetahuan (Kalantzis & Cope, 2023). Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan multiliterasi diartikan sebagai pengajaran yang mengutamakan peningkatan keterampilan berpikir melalui penggunaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efisien. Hal ini mencakup kapasitas untuk mengkomunikasikan informasi dan menilai secara kritis.

Beberapa penelitian terkait multiliterasi telah dilakukan oleh, (Kim et al., 2011), (Hartati, 2017); (Hartati & Heryanto, 2019) (Abidin et al., 2017), (Kulju et al., 2018), (Rokhyati, 2018), (Broce et al., 2019) (Broce et al., 2019), (Rivas, 2019), (Oakley et al., 2020), Kangas (2021), Maesaroh (2022), Kalantzis & Cope (2023), Fernandez, et.al (2024). Berdasarkan temuan di atas, diketahui bahwa pengajaran multiliterasi dapat membantu siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk abad kedua puluh satu.

Penerapan pendekatan pembelajaran tertentu yang diperkirakan mampu membentuk bakat siswa, meningkatkan keterampilan, dan sekaligus mengembangkan sikap diperlukan untuk pendidikan abad ke-21. Pendekatan tersebut di antaranya adalah pendekatan pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif, sederhananya, adalah studi tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keterpaduan tersebut meliputi konteks hasil pembelajaran, konteks pengalaman belajar, dan tentunya konteks pembelajaran selain isi materi pembelajaran atau muatan kompetensi. Ketika konteks hasil belajar dimasukkan, maka sikap, kemampuan, dan pengetahuan siswa diintegrasikan ke dalam proses belajarnya. Mengamati dan menganalisis suatu fenomena secara bersamaan, bukan dari sudut pandang yang tersegmentasi, merupakan tujuan utama pembelajaran terpadu.

Kaidah ini telah berhasil membantu siswa mahami bahasa secara menyeluruh karena siswa belajar dari berbagai unsur dan sumber (Hartati et al., 2006).

Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memperhatikan kualitas unik setiap siswa. Dalam kaitannya dengan diferensiasi pada jenjang sekolah dasar, Tomlinson dan Eidson (Abidin et al., 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memiliki landasan bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki gaya belajar yang unik. Definisi ini dengan jelas menunjukkan bahwa pembelajaran integratif adalah suatu pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada diferensiasi dalam praktiknya.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, mengharuskan pembelajaran literasi dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendidikan perlu menyadari siswa berbeda dalam hal pengetahuan, gaya belajar, kelebihan, dan minat mereka, serta seberapa cepat dan bagaimana mereka menyerap informasi. Berdasarkan pengetahuan tersebut, pendidik harus memberikan kesempatan belajar kepada seluruh siswa, menetapkan sendiri tujuan belajar yang tinggi, menggunakan kecerdasan untuk mengatasi hambatan, bekerja keras baik secara individu maupun kelompok, mencapai lebih dari kemampuan siswa, dan memegang keyakinan bahwa belajar melibatkan risiko, tantangan, dan hambatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang mengaplikasikan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dengan media gambar berbentuk multimoda. Penelitian model induktif kata bergambar terdahulu belum memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam, kondisi, dan kemampuan awal siswa yang beragam. Oleh sebab itu, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian model induktif kata bergambar dengan berbasis pada pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi yang belum pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kebaruan atau *novelty* peneliti ini yaitu pengembangan model model induktif kata bergambar dengan menggunakan berbagai media gambar baik media gambar cetak

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun digital serta menggunakan multimedia baik visual, audio, taktil yang dapat memfasilitasi gaya belajar, kondisi, dan kemampuan siswa yang beragam.

Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar berbasis Pendekatan Multiliterasi, Integratif, dan Diferensiasi (MIKB-MID) dalam Pembelajaran Literasi Dasar pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar”. Judul ini dirasa penting sebagai upaya perbaikan pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang belum tuntas demi tercapainya pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengembangan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar dengan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana validitas dan kepraktisan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?
5. Bagaimana efektivitas model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi pada siswa kelas awal sekolah dasar yang praktis, efektif, dan menjadikan siswa kreatif. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal di Kabupaten Sumedang.
2. Mengembangkan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.
3. Mengembangkan bahan ajar dengan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.
4. Menganalisis validitas dan kepraktisan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.
5. Menganalisis efektivitas model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam pendidikan dasar berdasarkan tujuan penelitian di atas. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Luaran teoretis penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak (*stakeholder*) tentang penciptaan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa kelas awal di Kabupaten Sumedang.

Anggi Citra Apriliana, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS PENDEKATAN MULTILITERASI, INTEGRATIF, DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam mengembangkan model pembelajaran dalam menumbuhkan literasi dasar siswa kelas awal.

### b. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa secara holistik dalam pembelajaran literasi dasar, memfasilitasi integrasi lintas disiplin ilmu yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih mendalam.

### c. Bagi Lembaga

Dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik yang akan membantu siswa dan guru meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka.

## 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Secara keseluruhan, disertasi ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama yaitu BAB I, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

BAB II membahas kajian pustaka yang terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama membahas tentang teori, bagian ke dua membahas tentang variabel dan definisi operasional, bagian ke tiga membahas kajian penelitian yang relevan, dan bagian ke empat membahas kerangka konseptual pengembangan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi.

BAB III membahas mengenai metodologi penelitian. Pada Bab III membahas terkait desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan, populasi dan

sampel penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bagian penyampaian temuan penelitian dan pembahasan. Bagian ini membahas tentang hasil atau temuan penelitian yang terdiri dari pelaksanaan pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal di Kabupaten Sumedang, rancangan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar, pengembangan bahan ajar dengan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar, validitas dan kepraktisan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar, efektivitas model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar terhadap kemampuan membaca lancar (*reading fluency*), efektivitas model model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar terhadap kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*), efektivitas model model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar terhadap kemampuan menulis deskripsi, efektivitas model model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar terhadap *self efficacy* menulis.

Bab V merupakan bagian yang menjelaskan simpulan hasil penelitian pengembangan model induktif kata bergambar berbasis pendekatan multiliterasi, integratif, dan diferensiasi dalam pembelajaran literasi dasar pada siswa kelas awal sekolah dasar. Bab ini juga menjelaskan implikasi dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan.